

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses di dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Adat, sistem pengetahuan, norma, nilai, kesenian, bahasa, teknologi, sistem regi, dan sebagainya di peroleh dan diturunkan dari generasi melalui proses belajar yang artinya tercakup pula proses pendidikan didalamnya. Menurut John Dewey "*pendidikan adalah proses terbentuknya kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam dan menempatkan pendidikan terpusat pada anak agar pengetahuan dapat tercapai tujuannya*" (Sholichah, 2018: 27)

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa dalam perkembangan selajutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Rosdiana, 2015: 12). Dalam pengertian yang cukup luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. (Rambe 2018: 35)

Menurut Salmina, dkk (2018: 35) pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan keperibadian manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.

Hakikat pendidikan menurut para ahli memberikan batasan tertentu hakikat pendidikan sesuai sudut pandang masing-masing seperti pendapat Muhajir mengistilahkan pendidikan sebagai *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sedangkan Mulyahardjo berpendapat bahwa “pendidikan adalah hidup”. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Melalui pendidikan seorang individu didorong untuk berpikir, menilai dan bertindak. (Anas dan Lubis, 2017: 3)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia dalam mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pasal 3 (tiga) yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003). Demikian kompleksnya tujuan pendidikan, dengan mengakui muatan potensi peserta didik yang memiliki segenap peserta didik, tentu membuka ruang untuk didiskusikan guna percepatan terwujudnya tujuan pendidikan. Salah satunya adalah mendiskusikan tentang praktik pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. (Nasution, 2021: 69)

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat disintetiskan tujuan pendidikan adalah menjadi manusia seutuhnya, pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani, dan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia cerdas, baik dan terampil, mempertinggi budi pekerti

yang luhur, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar menumbuhkan manusia pembangunan yang mandiri serta bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat dan bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan adanya pembelajaran. (Hudi, 2020: 1-18)

Menurut Wandini, (2016: 1) pembelajaran merupakan satuan kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan gaya belajarnya, sehingga akhirnya menghasilkan hasil belajar yang baik. Istiah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. konsep tersebut dapat dipandang sebagai sistem sehingga, dalam sistem belajar ini terdapat pada komponen-komponen siswa peserta didik, tujuan adanya materi adalah untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus di persiapkan (Suhardi, 2018: 6-8).

Menurut Mayer pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru dan tujuan pembelajaran dengan cara memajukan belajar siswa. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seorang guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut perlu adanya keterkaitan yang erat antara komponen di dalam pembelajaran. Dimana Komponen tersebut adalah guru, siswa, materi, metode dan strategi pembelajaran. Semua komponen tersebut saling berkaitan dalam mendukung ketercapaian tujuan pendidikan yang di inginkan.

Untuk mencapai sebuah target yang diinginkan di mulai dari hal-hal yang terkecil salah satunya di mulai dari materi seperti Ilmu pengetahuan Alam (IPA) dapat dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu tentang dunia baik makhluk hidup maupun benda mati. IPA yang merupakan mata

pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang sekolah dasar (SD) yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang di peroleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antaralain: penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan. (Anas dan Simangunsong, 2017: 126-127)

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tetang alam sekitar secara sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja. Tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pada prinsipnya Mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam. (Sanjaya dan Wina, 2006: 5)

IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Menurut Nash (dalam Daemojo, 1992:3) dalam bukunya *The Nature of Science*, menyatakan “*IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam*”. Menurut Sutrisno, dkk. (2008), “*IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (correct) pada sasaran, menggunakan prosedur yang benar (true) dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (valid) sehingga di hasilkan kesimpulan yang betul (truth)*”. Jadi IPA mengandung tiga unsur, yaitu proses, prosedur, dan produk. Dapat disimpulkan bahwa IPA adalah pengetahuan yang memiliki sifat rasional dan objektif tentang alam semesta yang di peroleh melalui observasi dan eksperimen. IPA dapat mengungkapkan takbir misteri alam semesta secara ilmiah. (Agustina dan Gede, 2020: 2)

Lukman (2015) menyatakan bahwa “*pembelajaran IPA pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membiasakan siswa secara individual ataupun kelompok dengan aktif mengeksplorasi, mengelaborasi, mengkonfirmasi, dan mengomunikasikan hasilnya*”. pembelajaran IPA dapat digunakan untuk melatih siswa agar

dapat menggunakan konsep yang diterima dan konteks yang sebenarnya, yaitu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. (Arjani, 2020: 23)

Sesuai dengan kemajuan zaman saat ini, masalah pembelajaran seperti ini terus mengalami perkembangan, oleh sebab itu tuntutan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran harus terus ditingkatkan, baik untuk meningkatkan minat, keaktifan belajar, hingga prestasi belajar peserta didik. Dalam hal ini kegiatan belajar di luar kelas (*Outing Class*) menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat direkomendasikan. Jika hal tersebut dapat terlaksanakan, maka dampaknya akan menghasilkan kemampuan kognitif yang baik pada peserta didik, terutama pada pembelajaran IPA yang erat kaitannya dengan kegiatan belajar *Outing Class*.

Outing Class adalah suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sumber belajar. *Outing Class* merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai upaya pendekatan diri anak terhadap kehidupan yang sesungguhnya yaitu lingkungan masyarakat. Kegiatan *Outing Class* yang dilaksanakan adalah dengan mengajak anak-anak keluar ruangan ketempat yang telah di rencanakan untuk tujuan kegiatan pembelajaran maupun aktivitas lain yang bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. (Rahmawati, 2020: 11)

Outing Class merupakan metode yang efektif dan efisien dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bukan hanya di dapat dari teori saja tetapi juga kebenaran dan bukti nyata di lapangan. tujuan diadakanya *Outing Class* adalah mendekatkan siswa dengan lingkungan, mempermudah pemahaman materi dengan melihat realita sesungguhnya. *Outing Class* merupakan satu diantara proses pembelajaran yang inovatif, nyata, dan relevan dengan tuntutan zaman. Pembelajaran yang diawali dengan kajian teoritis hingga pada akhirnya disajikan pada kenyataan. Selain sebagai proses pembelajaran kegiatan *Outing Class* menjadi sarana dan Suasana rekreatif yang menyenangkan.

Menurut Widiasworo (2017) pembelajaran *Outing Class* membuat kegiatan belajar lebih menyenangkan, hal ini dapat dilihat jika peserta didik berada di luar kelas, mereka bebas dan leluasa bergerak, dapat memandang kesegala arah, dan membuat pikiran mereka menjadi lebih *fresh* dan juga lebih semangat. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas membuat peserta didik tidak akan merasa jenuh atau bosan.

Kegiatan *Outing Class* lebih memadukan unsur bermain sambil belajar, di mana peserta didik bisa lebih ekspresif dalam mengembangkan ide-ide kreatifnya. Dalam kegiatan ini peserta didik tidak melulu terungkung belajar di dalam kelas yang terbatas di suatu ruangan, tetapi pembelajaran dapat dilakukan di halaman sekolah, di luar area sekolah ataupun ditempat terbuka seperti alam bebas, misalnya: seperti meninjau tempat tertentu atau objek lain, dan itu bukanlah sekedar bermain di luar atau rekreasi melainkan untuk belajar memperdalam pembelajaran dengan melihat kenyataanya.

Pelaksanaan pembelajaran *Outing Class* adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bentuk yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Harmin, 2021: 13-14)

Tujuan adanya pembelajaran *Outing Class* agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran karena biasanya mereka hanya belajar di dalam kelas tapi sekarang pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas. Manfaat dari pembelajaran *Outing Class* adalah menambah pengetahuan anak tentang alam sekitar, menambah kecintaan anak terhadap alam sekitar, mengurangi kejenuhan anak dalam belajar, anak mudah menerima informasi, menambah kepedulian anak tentang alam sekitar, merangsang kreativitas anak, menambah pengetahuan guru dalam merencanakan strategi pembelajaran.

Peneliti mengambil objek penelitian di SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara. Sekolah ini berlokasi di Desa Tenembak lang-Lang, Kec. Babusalam, Kab. Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat permasalahan yaitu siswa kelas IV di SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara pada saat jam pelajaran siswanya terlihat kurang aktif sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA dan siswa merasa jenuh dan tidak aktif pada saat pembelajaran, sikap siswa terhadap pembelajaran IPA cukup rendah Karena kurangnya motivasi dan metode mengajar pada saat pembelajaran dilakukan.

Hal tersebut disebabkan karena SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara dalam proses pembelajarannya belum menggunakan strategi pembelajaran yang efektif. Yang dimana dalam pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah yang terkesan monoton dan kurang melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga siswa cenderung menghafal pelajaran tanpa mengetahui relevansi antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Sampai sejauh ini pencapaian tujuan pembelajaran IPA di sekolah ini belum mencapai tujuan yang diharapkan sebagai salah satu bukti rendahnya perolehan nilai hasil belajar siswa, baik nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ulangan semester. (Observasi 15 November 2021).

Peneliti telah melakukan wawancara pada hari Senin, tanggal 15 November 2021 bersama guru kelas IV yaitu Ibu Fitriah Ramud sekaligus yang memegang mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa masalah rendahnya pemahaman belajar siswa dan keaktifan terhadap mata pelajaran IPA belum dapat diatasi. Beliau menyatakan sudah mencoba menerapkan beberapa variasi metode pembelajaran untuk mata pelajaran IPA. Cara yang digunakan seperti melakukan kegiatan tanya jawab pada saat memberikan materi, namun

hanya sebagian kecil siswa yang aktif sementara siswa lainnya bercanda atau malah diam. Akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran IPA cukup rendah. Dari keseluruhan 40 siswa kelas IV, rata-rata hasil belajar siswa masih rendah. Rata-rata nilai siswa kelas IVA 59,9 sedangkan rata-rata nilai siswa kelas IVB adalah 57,05. Dari kedua kelas tersebut hanya 9 orang siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Siswa dapat dinyatakan tuntas jika hasil belajarnya lebih atau sama dengan KKM, apabila hasil belajar berada dibawah KKM maka siswa dinyatakan belum tuntas.

Dalam proses pembelajaran IPA hendaknya guru menyediakan serangkaian kegiatan yang memungkinkan siswa senang dan tertarik pada pelajaran tersebut. Metode yang dipakai oleh guru sebaiknya banyak mengikut sertakan siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, tingkat pemahaman siswa terhadap konsep menjadi lebih baik dan hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat sesuai dengan harapan.

Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah strategi *Outing Class*. Strategi ini menjadikan proses pembelajaran dengan nuansa yang menyenangkan dimana peserta didik di ajak bermain sambil belajar. Strategi *Outing Class* dapat dijadikan sebagai salah satu variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa SD kelas IV. Metode strategi *Outing Class* ini belum pernah dicoba oleh guru pengampu mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi *Outing Class* di Kelas V SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara.

Diharapkan dengan strategi *Outing Class*, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajarnya semakin meningkat,

karena dengan adanya strategi *Outing Class* bisa memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memudahkan siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Strategi *Outing Class* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar.

Dalam penelitian ini strategi *Outing Class* dipilih karena dalam proses pembelajarannya banyak melibatkan siswa secara langsung sehingga minat belajar siswa menjadi meningkat, lebih banyak berlatih dalam mengenal lingkungan disekitar, serta mampu mengungkapkan gagasan atau ide dengan leluasa. Hasil yang diharapkan dari penerapan strategi *Outing Class* adalah adanya peningkatan pada minat, pemahaman dan keaktifan siswa. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Strategi *Outing Class* Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tersebut, sehingga berhasil mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA. Adapun faktor penyebabnya antara lain:

- 1.2.1 Pada saat menjelaskan materi guru hanya menggunakan metode ceramah.
- 1.2.2 Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- 1.2.3 Kurangnya pemanfaatan model dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa kesulitan menerima penjelasan pembelajaran yang berlangsung.
- 1.2.4 Siswa belum mampu menyelesaikan soal–soal dengan tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi *Outing Class* pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara?
- 1.3.2 Bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan strategi *Outing Class* pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara?
- 1.3.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Outing Class* dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara?

1.4 Tujuan penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan strategi *Outing Class* di kelas IV SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara.
- 1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPA siswa tanpa menggunakan strategi *Outing Class* di kelas IV SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara.
- 1.4.3 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang signifikan antara *Outing Class* dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Rantodior Aceh Tenggara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan sesudah melakukan penelitian ini yaitu:

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir pada program Strata 1 (S1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

1.5.2 Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran dan strategi *Outing Class* pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 2 Rantodior.

1.5.3 Bagi Pendidik

Diharapkan dapat sebagai masukan bagi guru mengenal metode pembelajaran *Outing Class* yang menyenangkan, memudahkan peserta didik, dan dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.5.4 Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik akan termotivasi dalam proses pembelajaran IPA, memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, serta mengenalkan kepada siswa bagaimana belajar dan memahami suatu materi pelajaran dengan menyenangkan sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman belajar peserta didik.

1.5.5 Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan Refrensi untuk penelitian yang sejenisnya.